

BAB II

PENGANTAR PARIWISATA RELIGI

A. Pengertian Pariwisata Religi

Pariwisata, adalah dua kata: selain wisata, juga ada kata Sansekerta "pari", yang berarti "banyak" atau "berkeliling". *Turisme* adalah perihal perpelancongan, kepariwisataan. Yaitu suatu perjalanan (*tour*: perjalanan ke suatu tempat dan kembali ke titik awal) yang dilakukan seseorang, yang melancong demi atau untuk rekreasi, kesenangan atau liburan untuk sementara waktu, bukan untuk menetap atau bekerja. Jika awalnya kegiatan melancong adalah untuk kesenangan belaka, kini kegiatan tersebut menjadi sesuatu yang harus direncanakan, dilaksanakan dan dinikmati secara serius. Mengakibatkannya menjadi tidak lagi sederhana. Memerlukan persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Dikutip dari KBBI, wisata sendiri memiliki makna bepergian bersama-sama (untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya); bertamasya; dan piknik. Bisa juga dipakai jelajah, berjalan, atau (mengambil dari Bahasa Inggris) "*traveling*".¹

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan “Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh

¹ Suyartono Suwandi, *Wisata Religi Islam; Saya Menjejak Sejarah Spiritualitas Nusantara* (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2024), h. 38-39.

masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.² Sedangkan Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.³

Pariwisata religi (*religious tourism*) adalah jenis pariwisata yang berfokus pada kegiatan keagamaan, seperti mengunjungi tempat ibadah, mengikuti ritual keagamaan, dan mempelajari agama. Destinasi wisata religi biasanya mencakup tempat ibadah, situs keagamaan, dan acara keagamaan. Pariwisata religi adalah jenis pariwisata yang berfokus pada kegiatan dan tujuan keagamaan. Wisatawan religi melakukan perjalanan untuk mengunjungi tempat-tempat ibadah, mengikuti ritual keagamaan, dan memperdalam pemahaman tentang agama mereka.⁴

Wisata Religi adalah kunjungan atau ziarah, baik kepada orang tua maupun yang sudah meninggal. Istilah ziarah sering dimaknai sebagai kunjungan. Namun wisata religi kemudian dikembangkan sebagai upaya pemasaran dan pengembangan produk yang diarahkan umat Islam, walaupun tidak berkaitan dengan motivasi agama. Maka dapat difahami bahwa wisata religi adalah pengembangan dari wisata baru,

² Moch. Chotib, *Potensi Pengembangan Wisata Religi Di Kabupaten Jember*, Edisi 1 (Jember: Iain Jember Press, 2015), h. 13.

³ Rahmat Zuhdi and Ardi Hamzah, *Membangun Wisata Spiritual Berbasis Religi*, Edisi 1 (Yogyakarta: Diandra, 2023), h. 48.

⁴ Suparman and Muzakir, *Pariwisata Budaya Potensi Pariwisata Budaya Di Negeri Seribu Megalit* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2023), h. 183.

dan memperkuat kerja sama antar organisasi dan pemerintah, untuk menarik minat kunjungan wisatawan bukan hanya muslim, namun juga umum.⁵

B. Sejarah Perkembangan Pariwisata Religi

1. Sejarah Awal Perkembangan Pariwisata Religi

Pada zaman dahulu, metode dan fasilitas untuk berpergian masih belum sempurna. Moda transportasi yang paling disukai adalah dengan memperkerjakan hewan seperti kuda dan unta atau perahu kecil di sepanjang pantai. Namun, teknik yang paling umum adalah menempuh jarak puluhan atau ratusan kilometer dengan berjalan kaki. Perjalanan pedagang Arab ke Cina untuk memperoleh barang berharga, pedagang Yunani ke Laut Hitam, Buddhis Cina ke India, Umat Islam melakukan haji ke Mekkah. Pada masa itu belum ada agen atau badan yang mengontrol layanan perjalanan, akomodasi pun masih sederhana. *Pelancong* mendirikan tenda sendiri atau menginap di rumah pedagang, tokoh masyarakat, bahkan hingga ke tempat ibadah.⁶

Sejarah wisata religi bermula dari perintah Allah kepada Nabi Ibrahim AS untuk membangun Ka'bah di

⁵ Maisyarah Rahmi, *Pariwisata Halal Muslim Friendly Tourism Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif* (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), h. 51-52.

⁶ Abdul Wahab Hasyim and Priyono, *Manajemen Pariwisata*, Edisi 1 (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), h. 11.

Mekkah sebagai rumah pertama yang didirikan untuk menyembah Allah. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an yang tertulis sebagai berikut:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۖ إِنَّكَ

أَنْتَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau (Yang Maha Mendengar) lagi Maha Mengetahui". [QS. Al-Baqarah:127]*

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *" Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia." [QS. Ali-Imran: 96]*

Setelah pembangunannya, Ka'bah menjadi pusat ibadah umat Muslim di seluruh dunia. Ziarah ini mendapatkan dorongan besar ketika Nabi Muhammad SAW, setelah peristiwa hijrah, menunaikan ibadah haji terakhirnya yang dikenal sebagai Haji Wada pada tahun 10 Hijriyah, yang juga menjadi haji pertama dan terakhir bagi beliau.

Meskipun awalnya terbatas pada masyarakat Arab, ibadah haji dan umrah kemudian mulai diikuti oleh Muslim dari berbagai negara setelah Islam menyebar ke wilayah yang lebih luas, termasuk Asia, Afrika, dan Eropa. Setiap tahunnya, umat Muslim melakukan perjalanan ke Mekkah untuk memenuhi panggilan spiritual ini. Hingga saat ini, Mekkah terus menjadi pusat dari pertemuan Muslim terbesar di dunia, yang menarik jutaan jamaah setiap tahunnya.⁷

2. Perkembangan Pariwisata Religi Abad Pertengahan

Motivasi dan alasan perjalanan abad pertengahan lebih luas dari pada motivasi dan motif perjalanan pada zaman dahulu. Insentif perjalanan untuk perdagangan, agama, dan rasa ingin tahu telah muncul pada abad ini. Selain itu, muncul juga motif perjalanan untuk kepentingan pemerintah dan motif untuk memperluas pengetahuan. Melihat semakin banyaknya orang melakukan lintas negara, beberapa pemerintah mulai membuat undang-undang untuk melindungi kepentingan warganya, dan pengunjuk. penginapan komersial pun mulai bermunculan, tetapi masih sederhana. Demikian pula tempat makan yang melayani permintaan wisatawan. Transportasi dengan kuda, kedelai, atau unta pun telah diperluas untuk mencakup kereta yang

⁷ D Haryanto, *Wisata Religi: Sejarah, Nilai, Dan Pengaruh Sosial*. (Bandung: Pustaka Ilmu, 2022), h. 34.

disegerakan oleh kuda atau kedelai. Selain itu, kapal yang lebih besar telah digunakan untuk transportasi laut.⁸

Dahulu, jumlah perjalanan bisnis ke pusat-pusat perdagangan diseluruh Eropa jauh lebih sederhana dibandingkan saat ini. Hal yang sering di abaikan dari sejarah pariwisata religi yaitu kontribusi eksplorasi dari penduduk asli sebagai cikal bakal pengembangan bisnis pariwisata berbasis perdagangan, serta peningkatan arus perdagangan internasional.⁹

3. Perkembangan Pariwisata Religi di Era Modern

Dunia modern adalah sesudah tahun 1919. Dimana hal ini ditandai dengan pemakaian angkutan mobil untuk kepentingan perjalanan pribadi sesudah perang dunia 1 (1914-1918). Perang dunia I ini memberi pengalaman kepada orang untuk mengenal negara lain sehingga membangkitkan minat berwisata ke negara lain. Sehingga dengan adanya kesempatan berwisata ke negara lain maka berkembang pula arti pariwisata internasional sebagai salah satu alat untuk mencapai perdamaian dunia, dan berkembangnya penggunaan sarana angkutan dari

⁸ Abdul Wahab Hasyim and Priyono, *Manajemen Pariwisata*, Edisi 1 (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), h. 12.

⁹ Abdul Wahab Hasyim and Priyono, *Manajemen Pariwisata*, Edisi 1 (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), h. 12

penggunaan mobil pribadi ke penggunaan pesawat terbang berkecepatan suara.¹⁰

Pada tahun 1914, perusahaan kereta api di Inggris mengalami keruntuhan dalam keuangan sehingga diambil kebijaksanaan sebagai berikut ini: "Kereta api yang bermesin uap diganti menjadi mesin diesel dan mesin bertenaga listrik serta Pengurangan jalur kereta api yang kurang menguntungkan". Pada masa ini pula timbul sarana angkutan berteknologi tinggi, seperti mobil dan pesawat sebagai sarana transportasi wisata yang lebih nyaman serta lebih cepat.

Perkembangan wisata religi di era modern ditandai oleh kemajuan transportasi dan teknologi. Pada masa lalu, jamaah haji membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk mencapai Mekkah dengan menggunakan kafilah unta atau kapal layar. Namun, sejak abad ke-20, pesawat terbang telah mengubah proses perjalanan ini secara drastis, mempersingkat waktu perjalanan haji dan umrah hanya dalam hitungan jam atau hari.

Pemerintah Arab Saudi juga mengambil langkah-langkah besar dalam meningkatkan infrastruktur untuk mendukung kebutuhan jamaah yang terus bertambah. Misalnya, perluasan Masjidil Haram, pembangunan hotel, serta sistem transportasi canggih seperti kereta

¹⁰ Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata* (Denpasar: Deepublish, 2016), h. 30.

cepat yang menghubungkan Mekkah dan Madinah. Pemerintah Indonesia sebagai negara pengirim jamaah haji terbesar juga telah merancang sistem manajemen dan pelayanan untuk memberikan pengalaman ibadah yang aman dan nyaman bagi jamaah.¹¹

4. Perkembangan Pariwisata Religi Abad Ke-20

Perkembangan era ini dimulai sejak Perang Dunia I (1914-1918). Efek dari perang dunia ini memberikan peluang kepada orang-orang untuk berkunjung ke negara lain sehingga berdampak pada pertumbuhan pariwisata global. Era ini ditandai dengan penggunaan transportasi pribadi untuk kepentingan perjalanan pribadi. Pertumbuhan pariwisata global ditandai dengan penggunaan sarana angkutan pribadi ke penggunaan transportasi publik hingga penggunaan pesawat terbang berkecepatan suara. Penemuan teknologi transportasi pada era ini diawali pada tahun 1914, dengan ditemukannya moda transportasi motorisasi berteknologi tinggi, seperti mobil dan pesawat sebagai sarana transportasi pariwisata yang lebih nyaman serta lebih cepat.¹²

¹¹ A Yamin, *Ziarah Dan Wisata Religi Dalam Islam* (Yogyakarta: Al Hikmah Press, 2023), h. 72.

¹² Fauziah Eddyono, *Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, Edisi 1 (Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), h. 5.

Pada abad ini perkembangan pariwisata banyak dipengaruhi oleh perkembangan sarana angkutan, yakni .¹³

- a. Motorisasi, Merupakan sarana angkutan yang berkekuatan motor tenaga listrik sebagai pengganti mesin bertenaga uap. Akibat dari motorisasi ini adalah galaknya wisata domestik, tumbuhnya penginapan-penginapan di sepanjang jalan raya, munculnya pengusaha-pengusaha bus wisata (coach) tahun 1920, dan munculnya undang-undang lalu lintas di Inggris tahun 1924-1930.
- b. Pesawat udara, Sebelum perang dunia II pesawat udara dipakai hanya untuk kepentingan komersial, seperti pengangkutan surat-surat pos, paket-paket, dan lain-lain. Tetapi sejak tahun 1963 mulai diperkenalkan paket perjalanan wisata dengan menggunakan pesawat terbang, seperti pesawat supersonik dan concorde dimana perjalanan dapat ditempuh dengan nyaman dan waktu yang relatif singkat.
- c. Timbulnya agen perjalanan, agen perjalanan umum, dan industri akomodasi. Hal ini banyak disebabkan karena meningkatnya pendapatan per kapita penduduk terutama di negara-negara maju, seperti

¹³ Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata*, ed. Deepublish (Denpasar, 2016), h. 31.

Eropa, Amerika, Jepang, dan negara lainnya; dan naiknya tingkat pendidikan masyarakat yang mempengaruhi rasa ingin tahu terhadap negara-negara luar.¹⁴

C. Pentingnya Wisata Religi dalam Kehidupan Spiritual

1. Melepas Kejenuhan

Seseorang memilih untuk berwisata tentu untuk melepaskan diri dari segala kejenuhan. Mungkin beberapa orang melepas jenuh dengan melakukan jenis wisata lain, namun bagi beberapa orang, berwisata religi atau mendekati diri pada suatu hal yang berbau religius akan membuat mereka kembali bersemangat dalam menjalani rutinitas atau aktivitas seperti biasa. Wisata religi dapat dilakukan sendiri, atau bersama keluarga atau teman. Sangat wajar ketika seorang manusia berada di titik jenuh pada suatu kegiatan yang bahkan ia sukai sekalipun, dengan berwisata religi, ada energi positif yang bisa didapat.¹⁵

2. Lebih Dekat dengan Sang Pencipta

Kunjungan wisata religi bukanlah perjalanan biasa karena memang tujuan dari adanya perjalanan wisata ini

¹⁴ Gusti Bagus Rai Utama, *Pengantar Industri Pariwisata* (Deepublish: Denpasar, 2016), h. 31.

¹⁵ Suyartono Suwandi, *Wisata Religi Islami Saya Menjejak Sejarah Spiritualitas Nusantara* (Makassar: PT. Nas Media Indonesia, 2023), h. 108.

adalah supaya kita lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berwisata religi, kita akan menjadi lebih ingat mati dan menimbulkan rasa takut terhadap siksa kubur dan neraka. Wisata religi bukan hanya sekadar datang ke makam wali dan berjalan-jalan atau Melihat-lihat saja. Yang lebih utama agar kita mendapatkan kekuatan dari Allah adalah dengan mengaji atau membaca doa, jika punya waktu lebih maka gunakan untuk berkeliling atau berfoto.

Kunjungan wisata religi bukanlah perjalanan biasa karena memang tujuan dari adanya perjalanan wisata ini adalah supaya kita lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berwisata religi, kita akan menjadi lebih ingat mati dan menimbulkan rasa takut terhadap siksa kubur dan neraka.¹⁶

3. Menghilangkan Beban Fikiran dan Stres

Selain rasa jenuh, tentu stres dan beban pikiran sangat menumpuk, entah bagi yang masih pelajar atau seseorang yang sudah bekerja. Wisata religi adalah salah satu cara untuk menghilangkan perasaan stres serta beban yang berasal dari pekerjaan. Bahkan segala masalah rumah tangga pun bisa diademkan dengan berwisata religi bersama pasangan. Banyak sekali tempat wisata religi

¹⁶ Isnai Ulul Azmi, “Wisata Religi Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Makam Mbah Nur Walangsanga Moga Pamalang)” (Skrisi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), h. 32.

yang memiliki keunikan serta panorama indah yang akan secara otomatis dapat membuat perasaan menjadi tenang karena rasa nyaman yang diciptakan oleh tempat wisata tersebut.¹⁷

4. Bersosialisasi Lebih Baik

Ke mana pun tujuan kita ketika memutuskan untuk berwisata religi, percayalah bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap kehidupan sosial kita. Dalam perjalanan atau pada sebuah lokasi wisata tertentu, kita akan bertemu dengan banyak orang yang bisa kita ajak mengobrol, berdiskusi serta berbagi pengalaman serta ilmu agama.

Selain menambah wawasan, dari situlah pribadi kita dapat menjadi lebih baik dalam hal bersosialisasi. Kecuali kita lebih memilih untuk bersikap dingin dan tidak berkeinginan untuk membuka pembicaraan dengan orang lain, maka tidak akan ada perkembangan dalam pergaulan kita. Hal itu wajar apabila kita menjadi orang yang pertama kali melakukan kegiatan berwisata sehingga merasa canggung untuk mengajak orang lain mengobrol. Tapi tidak ada salahnya untuk membuka pembicaraan lebih dulu dengan menanyakan hal-hal sederhana yang

¹⁷ Suyartono Suwandi, *Wisata Religi Islami Saya Menjejak Sejarah Spiritualitas Nusantara*, Edisi 1 (Makassar: Nasmedia, 2023), h. 107.

nantinya akan membuat obrolan lebih asyik dan kita pun bisa bersosial secara lebih pandai.¹⁸

5. Menyegarkan Dahaga Spiritual

Berbeda dari berkunjung ke tempat hiburan yang biasanya hanya dilakukan agar mendapatkan kesenangan sementara, wisata religi dapat membuat dahaga spiritual kita tersegarkan seketika. Walau bersifat personal, namun tujuan dari wisata religi cukup luas dan kita tidak akan hanya bisa mengunjungi makam para wali saja, tapi setiap tempat yang masuk dalam kategori obyek wisata religi bakal membuat gairah cita rasa religiusitas kita meningkat. Selain dari makam para wali, sejumlah museum, situs sejarah dan masjid pun bisa disambangi. Mengingat Manusia pada Akhirat.

Walaupun terdapat sebuah riwayat dalam sebuah hadis di mana Nabi bersabda bahwa kita dilarang untuk melakukan ziarah kubur, namun setelah itu Nabi pun mengatakan bahwa sekarang kita perlu melakukannya karena akan mengingatkan kita akan akhirat. Mungkin banyak orang yang tidak menyadari apa manfaat dan tujuan sebenarnya dari wisata religi, khususnya bertandang dan berziarah ke makam tokoh masyarakat atau wali. Sebagai manusia, hidup kita tidaklah lama di

¹⁸ Suyartono Suwandi, *Wisata Religi Islami Saya Menjejak Sejarah Spiritualitas Nusantara*, 1st ed. (Makassar: Nasmedia, 2024), h. 110.

dunia dan sangat penting untuk memikirkan kehidupan di akhirat sehingga dengan berziarah makam akan membuat kita lebih sadar dan lebih menyiapkan diri untuk akhirat.¹⁹

6. Meningkatkan Kualitas Pribadi

Percaya atau tidak, wisata religi, entah berasal dari mana istilah tersebut, hal ini akan benar-benar membawa pengaruh positif terhadap diri kita. Ketika kita merasakan kehadiran Allah atau merasa bahwa pribadi kita lebih dekat dengan-Nya, maka otomatis kualitas pribadi kita pun akan meningkat di mana yang tadinya kita adalah pribadi mudah jengkel dan kesal, akan berubah menjadi sesosok yang positif dan menyenangkan. Ini dikarenakan sudut pandang dan pola pikir kita terhadap suatu hal atau keadaan dapat berubah setelah menjelajahi beberapa obyek wisata religi. Kegiatan seperti wisata religi akan mencegah kita dari perasaan cepat frustrasi dan jengkel.²⁰

7. Meningkatkan Percaya Diri

Berwisata religi tidaklah selalu berjalan mulus, terutama jika lokasi yang disambangi cukup sulit dijangkau atau agak misterius. Setuju atau tidak, paling tidak ada satu keadaan yang terjadi di luar kendali kita, namun justru karena hal seperti itulah pribadi kita harus mencari tahu sendiri bagaimana menghadapi situasi

¹⁹ Suyartono Suwandi, *Wisata Religi Islami Saya Menjejak Sejarah Spiritualitas Nusantara*, Edisi 1 (Makassar: Nasmedia, 2023), h. 108.

²⁰ Suwandi, *Wisata Religi Islami Saya Menjejak Sejarah Spiritualitas Nusantara*, 2023, h. 109.

tersebut karena dengan begitu percaya diri kita akan secara otomatis meningkat.

Apabila keberanian dan kepercayaan diri sudah didapatkan, maka tindakan-tindakan yang dilakukan akan terasa benar dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain yang positif sebagai pengobatan pelaku spiritual ingin mendapatkan perbaikan dari kehidupan sehari-hari yang mendapat berbagai masalah. Pengobatan yang dimaksud lebih kepada pengobatan rohani dibandingkan jasmani. Sebagai eksperimen ingin mendapat pengalaman baru diluar kegiatan biasa. Bukan sekedar melihat tapi ingin berpartisipasi, Sebagai pelarian media penenangan diri menghindari stress karena rutinitas sehari-hari (memberi waktu kepada diri sendiri agar lebih tenang).²¹

8. Mendapatkan Zona Nyaman yang Berbeda-beda

Serunya berpetualang melalui wisata religi adalah bahwa kita akan menemukan banyak zona nyaman yang berbeda-beda. Bila Anda adalah seseorang yang berjiwa petualang, maka tentu setiap bertandang ke satu kota atau lebih, selalu ada sejumlah tempat wisata religi yang akan memberikan kenyamanan.

9. Meningkatkan Empati

²¹ Muhammad Arbaz Syanif and Dkk, "Spiritual History (Sejarah Spiritualitas Wisata Religi)," no. June (2023): (h. 9-10).

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam memahami perasaan dan pikiran orang lain. Individu yang memiliki rasa empati dapat memposisikan diri sebagai orang lain baik perasaan yang membahagiakan maupun yang menyedihkan.²²

Memilih untuk berlibur yang mendatangkan manfaat besar seperti wisata religi dipercaya dapat memperbaiki hubungan dengan diri sendiri serta orang lain. Ketika hubungan kita menjadi tidak baik dengan diri sendiri maupun orang lain, itu tandanya ada sesuatu yang mengganjal dalam diri yang tentu akan merugikan diri sendiri.

10. Menjadi Lebih Bahagia

Sadar atau tidak, berwisata religi akan membuat hidup kita lebih ringan dan dekat dengan Sang Pencipta yang artinya hidup kita dapat menjadi lebih baik dan bahagia. Perjalanan yang kita lakukan, ke manapun itu, akan memberikan pelajaran berharga bagi kita yang juga akan membuat kebahagiaan bertambah. Simpel saja, ini semua karena meningkatnya rasa percaya diri yang didapat dari hasil petualangan di sejumlah tempat baru.

Berdoa membuat kita lebih rileks dan dalam wisata religi, pastinya kita tidak luput dari yang namanya

²² Umi Khumairoh, "Peran Wisata Spiritual Dalam Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal (Studi Kasus Peziarah Makam Keramat Masjid Luar Batang)" (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2017), h. 45.

membaca doa sehingga perasaan pun dijamin lebih tenang. Sekembalinya dari perjalanan wisata, dunia yang kita lihat akan berubah menjadi sebuah tempat yang lebih cerah. Tidak ada lagi pandangan bahwa dunia begitu suram dan pekerjaan begitu berat karena setelah melakukan perjalanan religi, ada kekuatan positif sudah berada dalam diri kita.²³

D. Manfaat Sosial, Ekonomi, dan Budaya Pariwisata Religi

Pariwisata religi merupakan bentuk pariwisata yang berpusat pada motivasi spiritual dan keagamaan, di mana individu melakukan perjalanan ke situs-situs yang dianggap suci atau memiliki makna *religius*. Selain memiliki nilai spiritual yang tinggi, pariwisata religi memberikan Manfaat signifikan dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya, baik bagi para peserta maupun komunitas lokal di destinasi wisata religi.

1. Manfaat Sosial

Pariwisata religi memiliki berbagai manfaat sosial yang signifikan bagi masyarakat lokal, khususnya dalam hal memperkuat hubungan sosial, mendorong toleransi antar budaya, dan meningkatkan identitas lokal. Interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung dalam pariwisata religi seringkali mempererat hubungan sosial melalui

²³ Suyartono Suwandi, *Wisata Religi Islami Saya Menjejak Sejarah Spiritualitas Nusantara*, 1st ed. (Makassar: Nasmedia, 2024), h. 11

berbagai bentuk pertukaran budaya. Pengunjung yang datang dengan beragam latar belakang budaya dan agama memberikan kesempatan bagi komunitas lokal untuk membuka diri dan memahami keragaman, sehingga meningkatkan toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan. Dengan demikian, pariwisata religi tidak hanya mempertemukan berbagai kelompok masyarakat tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang memperkuat persatuan dan solidaritas antarumat beragama itu.²⁴

2. Manfaat Ekonomi

Pariwisata religi tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Keberadaan situs-situs religi yang menjadi tujuan wisata menarik perhatian banyak pengunjung yang ingin mengalami praktik keagamaan atau ritual tertentu. Kunjungan wisatawan tersebut menciptakan peluang bagi masyarakat setempat untuk berbisnis, seperti menyediakan akomodasi, restoran, dan berbagai layanan lainnya yang mendukung kebutuhan para pengunjung. Pemasukan yang diperoleh dari sektor ini sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, terutama di daerah yang secara

²⁴ Valene L. Smith, *Hosts and Guests: The Anthropology of Tourism* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1977), h. 13.

historis bergantung pada kegiatan religi sebagai sumber pendapatan.²⁵

Manfaat dari pendekatan ekonomi digunakan untuk mengukur jumlah pendapatan (pendapatan Pemerintah, lapangan kerja), dan impor yang dihasilkan dari pengaruh pengeluaran pengunjung baik langsung maupun tidak langsung. Pariwisata religi memiliki potensi besar dan memainkan peran penting dalam memenuhi tujuan utama ekonomi makro terkait dengan pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, pembangunan ekonomi sosial yang berkelanjutan. Industri pariwisata religi adalah sektor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia.²⁶

Pariwisata religi membawa manfaat dan biaya ekonomi dan non-ekonomi bagi masyarakat dan tuan rumah. Manfaat yang didapat wisatawan, seperti kontribusi perjalanan kesenangan untuk istirahat dan relaksasi, manfaat pendidikan, beribadah, pemahaman orang dan budaya lain, serta kesejahteraan fisik dan mental wisatawan. Aktivitas pariwisata berdampak pada ekonomi negara serta ekonomi lokal destinasi. Beberapa

²⁵ Rinschede, *Religion and Tourism: Crossroads, Destinations and Encounters. Tourism Recreation Research* (Australia: Tourism Recreation Research Association, 1992), h. 39-40.

²⁶ Wardiyanta, *Pengantar Ekonomi Pariwisata*, ed. Edisi 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 204.

manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas pariwisata ialah:

- a. Pariwisata menghasilkan lapangan kerja lokal, langsung di sektor pariwisata dan pengelolaan sumber daya .
- b. Pariwisata mendorong industri domestik yang menguntungkan, hotel dan fasilitas penginapan lainnya, restoran dan pelayanan makanan, dan sistem transportasi, kerajinan tangan, dan layanan pemandu.
- c. Pariwisata menghasilkan devisa dan menyuntikkan modal dan uang baru kedalam ekonomi lokal.
- d. Pariwisata membantu mendiversifikasi ekonomi lokal.
- e. Peningkatan infrastruktur Pariwisata.
- f. Meningkatkan pendapatan pajak dari pariwisata.²⁷

3. Manfaat Budaya

Pariwisata religi memberikan dampak yang signifikan terhadap pelestarian budaya lokal. Pariwisata religi berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya setempat kepada pengunjung. Ketika wisatawan datang untuk melakukan perjalanan spiritual, mereka tidak hanya mencari pengalaman religius, tetapi juga ingin memahami dan menghargai tradisi budaya masyarakat di tempat yang

²⁷ Muhammad Ashoer and Dkk, *Ekonomi Pariwisata*, Edisi 1 (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 13.

mereka kunjungi. Hal ini mendorong pelestarian budaya lokal yang mungkin terancam oleh modernisasi.²⁸

Selain itu, pariwisata religi dapat berkontribusi dalam menjaga warisan budaya. Situs-situs religi yang menjadi tujuan wisata sering kali menerima dana dan perhatian untuk pemeliharaan dari pengunjung. Kunjungan wisatawan tidak hanya membantu memelihara situs tersebut, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya bagi generasi mendatang.²⁹

Berkembangnya pariwisata religi di suatu tujuan wisata dapat mempromosikan koneksi internasional yang dapat membawa lebih banyak kolaborasi bisnis dan budaya dalam jangka panjang. Dari sisi pengenalan wilayah, berkembangnya pariwisata akan menempatkan tujuan wisata di peta dunia. Pariwisata memberi kesempatan pada daerah itu untuk memamerkan diri dan meningkatkan profilnya di dunia. Keadaan demikian akan mempermudah penduduk untuk diakui eksistensinya di dunia internasional.³⁰

²⁸ A. L. Boorstin, D. J., & Burch, *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives* (New York: Routledge, 2022), h. 23.

²⁹ R. Singh, S., & Singh, *Religious Tourism and Pilgrimage Management: An International Perspective* (London: CABI, 2021), h. 48.

³⁰ Wardiyanta, *Pengantar Ekonomi Pariwisata*, Edisi 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), h. 206.